



Transmisi Nilai Sopan Santun pada Keluarga Abdi Dalem

Kamilia Rizki Rahmi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;

Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281

kamiliarizki77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transmisi nilai sopan santun dari orangtua yang bersatus sebagai Abdi Dalem kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang melibatkan partisipan 4 keluarga Abdi Dalem dari Kraton Yogyakarta dengan mewawancari ayah yang menjadi Abdi Dalem sebagai informan utama dan anggota keluarga terdekat sebagai informan tambahan, sehingga jumlah partisipan penelitian adalah 8 orang. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal responden yang berada di wilayah Bantul, Yogyakarta. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta data dianalisis menggunakan konsep analisis Creswell (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat keluarga memiliki persamaan pada proses transmisi nilai sopan santun kepada anak-anaknya yaitu menegur anaknya saat keliru dalam menerapkan sopan santun. Selain itu, pada semua keluarga terdapat kesamaan pada sopan santun yang ditanamkan pada anak yaitu penggunaan basa (Bahasa Jawa Krama) saat berbicara dengan orang lain terutama orang yang lebih tua..

Kata Kunci: *sopan santun, keluarga abdi dalem*

Abstract

This study aims to determine the process of transmitting courtesy value from parents who served as Abdi Dalem to their children. This study used a qualitative research design with a phenomenological type involving the participant of 4 families of Abdi Dalem from the Yogyakarta Palace by interviewing the father who became Abdi Dalem as the main informant and the closest family members as additional informants, so that the total of the participants are 8. This study was held at the respondents' residence in Bantul, Yogyakarta. The data validity test used triangulation of sources and methods, and the data were analyzed using the analysis concept by Creswell (2019). The results of this study indicate that the four families have similarities in the process of transmitting courtesy value to their children, namely reprimanding their children when they are wrong in applying courtesy. In addition, in all families there are similarities in the manners instilled in children, namely the use of Basa (Javanese Krama) when talking to other people, especially older people .

Keywords: *courtesy, abdi dalem's family*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak positif yaitu memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai negara lain, sehingga manusia secara langsung dapat mengunjungi bahkan mengakses informasi tanpa perlu meninggalkan rumah. Tidak hanya dampak positif, perkembangan teknologi yang pesat juga memberikan dampak negatif (Setiawan, 2018). Dampak negatif yang ditimbulkan mempengaruhi berbagai aspek, salah satunya pada kebudayaan. Kemudahan dalam mengakses menyebabkan mudahnya budaya dari negara lain masuk ke dalam negeri bahkan tanpa adanya filter informasi terlebih dahulu. Menurut Wahyuningsih dan Surbakti (2018), budaya luar yang masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi eksistensi budaya asli Indonesia. Selain itu masuknya budaya lain juga dapat menyebabkan terjadinya persaingan eksistensi dengan budaya di negeri sendiri yang dapat menimbulkan masyarakat meninggalkan kebudayaan sendiri dan lebih memilih menerapkan budaya lain, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai pada budaya asli yang dapat disebabkan adanya perubahan cara pandang masyarakat dalam melihat sesuatu.

Salah satu kebudayaan yang mengalami pergeseran, yaitu budaya Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta (Wahyuningsih & Surbakti, 2018). Pergeseran budaya Jawa ini kerap kali didengar dengan ungkapan "*wong jowo, ilang jawane*". Kalimat tersebut memiliki arti bahwa orang Jawa telah kehilangan jati diri sebagai orang Jawa yang menunjukkan adanya pergeseran budaya di masyarakat Jawa. Di kehidupan masyarakat sendiri pergeseran budaya Jawa dapat terlihat dari perilaku, perkataan, dan pemikiran. Pada pemikiran ditunjukkan masyarakat Yogyakarta mulai meninggalkan pedoman hidup "*oyo dumeb dan aja aji mumpung*" padahal pedoman hidup tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya orang

Jawa memiliki sifat tidak sombong dan jujur, akan tetapi semakin lama hal itu menjadi luntur (Wahyuningsih & Surbakti, 2018), sedangkan pada perkataan dan perilaku ditunjukkan dari lunturnya unggah-ungguh dikalangan generasi muda di Yogyakarta (Purwadi, 2016).

Lunturnya *unggah-ungguh* di kalangan generasi muda di Yogyakarta ditunjukkan adanya remaja yang kurang menerapkan sopan santun terhadap orang lain. Padahal berdasar penelitian Haryanto dan Rahmania (2017) nilai sopan santun menjadi nilai terpenting dalam seseorang beretika dengan presentase 37,88%, sedangkan nilai lain seperti nilai toleransi mendapat presentase 32,58%, nilai menolong 9,85%, dan sisa presentase lainnya berupa nilai jujur, integritas, disiplin dan berpikir positif. Salah satu contoh lunturnya nilai sopan santun yaitu ditemukan remaja yang kurang menerapkan sikap menghormati orang yang lebih tua (Wardani & Uyun, 2017). Di Yogyakarta pada tahun 2019 ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan mulai lunturnya unggah-ungguh remaja, seperti kasus siswa SMK di Kota Jogja yang melawan guru karena handphone siswa tersebut disita oleh guru saat ulangan (Gunandha, 2019) dan kasus seorang siswa SMP di Kabupaten Gunung Kidul yang mengancam guru menggunakan celurit karena handphone yang dimiliki disita oleh guru (Hanafi, 2019). Dari kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter siswa dari zaman ke zaman, walau pada kasus tersebut berada di lingkungan sekolahan tetapi keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kepada anak.

Berdasarkan penelitian Haryanto dan Rahmania (2017), keluarga memiliki persentase sebesar 51,52% sebagai pihak yang memberi pengaruh paling besar terhadap nilai penting saat seseorang beretika, sedangkan 48,48% lainnya dipengaruhi oleh pendidik, teman, organisasi yang diikuti, institusi pendidikan,

figur, dan komunitas. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat yang memiliki peran penting dan tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak (Sri Lestari, 2016). Melalui keluarga terutama dengan pengasuhan, kepribadian dan karakter pada diri anak dapat terbentuk (Rakhmawati, 2015). Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan kehidupan berupa nilai agama dan nilai sosial budaya kepada anak dapat mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif (Yusuf & Nurihsan, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk mendampingi dan membimbing dalam perkembangan dan pertumbuhan diri anak (Rakhmawati, 2015) dalam pengasuhan. Menurut Matsumoto dan Juang (dalam Sarwono, 2015) orang tua memiliki gaya pengasuhan dan perilaku yang muncul dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diyakini orang tua.

Menurut Rochayanti dan Pujiastuti (2012) keluarga Jawa di Yogyakarta berusaha untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai suatu upaya mempertahankan identitas sosial orang Jawa. Salah satu nilai budaya Jawa yang diterapkan dan ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap menghormati orang yang lebih tua (Wardani & Uyun, 2017). Menurut Haryanto dan Rahmania (2017) menghormati orang tua merupakan suatu gambaran dari nilai sopan santun. Salah satu bentuk penerapan nilai sopan santun pada sikap menghormati orang yang lebih tua ditunjukkan dengan tersenyum, menyapa dan menunduk atau membungkuk saat melewati orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa yang halus (Wardani & Uyun, 2017).

Salah satu orang tua di keluarga Jawa yang berupaya menanamkan nilai sopan santun kepada anaknya juga dilakukan oleh orang tua yang berstatus sebagai Abdi Dalem. Kehidupan seorang Abdi Dalem

memang sangat erat dan dekat dengan nilai-nilai budaya dan identitas sosial orang Jawa, seperti ditunjukkan seorang Abdi Dalem memiliki pemahaman dan menerapkan nilai sopan santun (unggah ungguh) menurut budaya Jawa (Sudaryanto, 2008). Abdi Dalem sendiri merupakan seseorang yang bekerja dengan tulus dan ikhlas kepada kebudayaan dan tidak berorientasi pada materi, tetapi lebih berorientasi pada kepuasan batin (Anshori, 2013).

Sebuah tantangan bagi orangtua untuk mendidik dan mentransmisikan nilai sopan santun kepada anak di tengah mudah masuknya budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Diharapkan dengan ditanamnya nilai sopan santun, anak dapat memahami dan memilah mana nilai yang baik dan tidak untuk dilakukan sehingga anak dapat diterima di masyarakat dengan baik dan dapat menghindarkan anak agar tidak menirukan dan melakukan kasus kenakalan remaja. Tantangan tersebut juga dirasakan oleh orang tua lain, seperti orang tua yang berstatus sebagai Abdi Dalem. Kehidupan Abdi dalem yang lekat dengan nilai sopan santun dan berusaha menerapkan nilai tersebut dalam keseharian sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi sekitarnya, juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang sekaligus seorang Abdi Dalem. Sebab sadar atau tidak, terdapat harapan-harapan sosial dari lingkungan sekitar terhadap diri dan keluarga Abdi Dalem, seperti harapan anak dari seorang Abdi Dalem juga memiliki sikap sopan santun yang baik seperti orang tuanya yang seorang Abdi Dalem. Menurut Mustafa (2011), perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena adanya harapan sosial yang melekat pada posisi sosial seseorang dan diharapkan dapat memenuhi harapan sosial tersebut. Oleh sebab itu, transmisi nilai sopan santun di dalam keluarga terutama keluarga Abdi Dalem menjadi penting terutama dalam meningkatkan budaya pada generasi baru. Hal-hal tersebut menjadikan peneliti ingin mengetahui proses penurunan nilai sopan

santun dan sikap sopan santun seperti apa saja yang diturunkan kepada anak dalam keluarga abdi dalem.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengetahui makna dan pengaruh yang dialami atau pengalaman sebagai Abdi Dalem dalam menanamkan nilai sopan santun di dalam keluarganya

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi D.I Yogyakarta dengan menyesuaikan lokasi keberadaan responden penelitian. Dipilihnya Provinsi D.I Yogyakarta adalah karena banyak Abdi Dalem yang berasal dari Provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian ini akan dilakukan pada Agustus 2020 hingga Februari 2021.

Partisipan Penelitian

Perolehan data penelitian dilakukan melalui wawancara pada 4 keluarga Abdi Dalem yang berada di Sedayu, Srandakan, Banguntapan, dan Imogiri, Kabupaten Bantul. Dalam penentuan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan memenuhi kriteria sebagai berikut;

- a. Partisipan utama yaitu seorang Abdi Dalem yang telah menikah dan memiliki anak.
- b. Partisipan orang terdekat yaitu orang terdekat dari partisipan utama atau anak dari partisipan utama.

Data, Instrumen, dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif bentuk data yang dibutuhkan berupa kalimat atau narasi dari responden penelitian (Herdiansyah, 2012), sehingga nantinya penelitian ini akan mengumpulkan data menggunakan wawancara dan observasi. Sebelum dilakukannya wawancara dan observasi, responden penelitian akan diberikan lembar persetujuan menjadi partisipasi yang

menyatakan bahwa responden bersedia ikut dalam penelitian ini dan peneliti diizinkan untuk menggunakan data responden dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas responden.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, nantinya akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data. Menurut Fitrah dan Luthfiah (2017), triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain, seperti salah satu pihak keluarga lain, kemudian data dari responden utama dan data dari sumber lain dianalisis oleh peneliti sehingga didapatkan kesimpulan yang selanjutnya dilakukan member check kepada responden utama dan sumber lain tersebut, sedangkan triangulasi metode merupakan upaya mengecek data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (Bachri, 2010) dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan konsep analisis data Creswell (2019), yaitu:

1. Mengolah data yang dimiliki.
Data yang didapat dipersiapkan untuk dianalisis dan data diolah dengan mentranskripsi hasil wawancara, men-scanning data, memilah dan menyusun data ke dalam kategori yang sesuai.
2. Membaca data secara keseluruhan.
Data yang sudah ditranskrip dan dipilah kemudian data yang didapat dibaca secara menyeluruh dan membentuk pengertian secara umum dan merefeksikan data melalui gagasan umum mengenai data yang didapat.
3. Melakukan *coding* data
Data yang sebelum sudah dibaca secara menyeluruh kemudian dilakukan coding dengan proses mengorganisasikan data melalui mengumpulkan potongan teks dan menuliskan kategori dalam batas-

- batas, kemudian melabeli kategori dengan istilah atau bahasa yang berasal dari partisipan.
4. Memberikan informasi pada hasil *coding* Data yang sebelumnya telah di coding kemudian dapat dideskripsikan dengan informasi mengenai setting, partisipan, dan tema yang akan dianalisis yang diperkuat dengan adanya kutipan.
 5. Menarasikan data yang dimiliki Data yang telah dideskripsikan dan dikategorikan disajikan kembali dalam narasi untuk menyampaikan hasil analisis dan pembahasan dari hasil data yang didapatkan dengan menyajikan proses, menggambarkan lokasi penelitian, atau memberikan informasi deskriptif mengenai partisipan dalam sebuah tabel.
 6. Menginterpretasi data yang didapatkan Data yang sudah disajikan dalam narasi kemudian diinterpretasi atau dimaknai oleh peneliti dari data yang didapat dengan mendeskripsikan hasil akhir naratif yang didapat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini didapatkan profil partisipan dan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Partisipan

No	Keluarga ke-	Partisipan Utama	Usia (thn)	Lama Pengabdian (thn)	Jumlah anak
1	I	IH	40	3	2
2	II	IM	80	30	7
3	III	S	70	34	3
4	IV	B	55	8	4

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan, didapatkan persamaan proses transmisi nilai sopan santun pada 4 keluarga Abdi Dalem yaitu;

- a. Partisipan utama akan menasehati/menegur anak bila keliru. Bila anak melakukan kesalahan dalam menerapkan sopan santun, orang tua akan berusaha membenarkan dengan memberi nasehat. Hal ini dilakukan oleh Partisipan IH, IM, S, dan B. Selain itu, Partisipan S dan B saat menegur anaknya tidak dilakukan pada saat itu juga didepan orang banyak, tetapi S dan B memilih menegur di belakang orang banyak agar anaknya tidak merasa malu.

Selain itu, terdapat kesamaan nilai sopan santun di 3 keluarga, yaitu keluarga partisipan pertama, ketiga, dan keempat, tetapi tidak terdapat pada keluarga partisipan kedua. Kesamaan tersebut adalah:

- a. Partisipan utama akan mempraktikkan atau memberi contoh.
- b. Dalam mengajarkan sopan santun kepada anak, partisipan utama akan memberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini dilakukan oleh IH, S, dan B. Hal tersebut dilakukan agar anak melihat apa yang ayahnya lakukan dan menerapkan pada diri anak.

Sedangkan, perbedaan proses transmisi nilai sopan santun pada 4 keluarga Abdi Dalem yaitu:

- a. Pada keluarga pertama, partisipan utama IH menasehati secara langsung dengan memberi pesan kepada anak-anaknya seperti untuk ngajeni atau menghormati orang tua.
- b. Pada keluarga ketiga, partisipan utama S tidak hanya memberi contoh dan menasehati anak mengenai sopan santun tetapi juga mengajarkan dengan memberi penjelasan.

Persamaan sopan santun yang diturunkan orang tua pada 4 keluarga Abdi Dalem yaitu orang tua mengajarkan anak untuk mem-basa-kan orang lain terutama orang yang lebih tua. Basa yang dimaksud oleh keempat keluarga Abdi Dalem tersebut

yaitu cara berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan tingkatan tertentu yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara dengan orang yang seusia atau orang yang lebih muda.

Sedangkan, perbedaan sopan santun yang diturunkan orang tua pada 4 keluarga Abdi Dalem yaitu;

- a. Pada keluarga pertama, IH akan mengajarkan mengenai prinsip menghormati orang lain atau *ngajeni wong lio*.
- b. Pada keluarga ketiga, S akan membiasakan anaknya untuk berpamitan saat berpergian.
- c. Pada keluarga keempat, B akan mengajarkan anaknya untuk membungkukkan badan saat melewati orang tua atau orang yang lebih tua, tidak menirukan orang yang sedang berbicara, dan tidak boleh memegang kepala orang yang lebih tua.

Informasi Tambahan

Di dalam penelitian ini di dapatkan informasi tambahan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses transmisi nilai sopan santun dari orang tua kepada anak-anaknya. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut yaitu;

a. Faktor Pendukung

1) Kedekatan Orang tua dan Anak
Kedekatan antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor pendukung dalam transmisi nilai sopan santun. Faktor ini mempermudah keluarga partisipan pertama dan keempat dalam menanamkan sopan santun kepada anak. Kedekatan antara partisipan utama dengan anak-anaknya mempermudah partisipan utama dalam menanamkan sopan santun. Hal ini dinyatakan oleh IH sebagai berikut;

“Kalau yang ke cewek itu lebih mudah pendekatannya. Kalo yang cowok saya bilang ngeyel dalam arti kan itu kebiasaan untuk anak laki-laki. Cuman, Alhamdulillah untuk anak saya itu, saya gak pernah harus mbengok-mbengok harus marah-marah ngomong, enggak mbak. Saya gak pernah kasar sama anak saya, jadi kita omongin pelan aja “ohh iya pak”, gak pernah jarang. Karena mungkin kedekatan ya, sering saya ajak gojek, terus saya nasehati kan gitu. Jadi kita lihat celah, celahnya ini kadang kan anak, ohh ini baru gak mood, ini baru enak diajak ngobrol, kan gitu” (IH, Wawancara 3, 25-11-2020)

2) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat suatu keluarga tinggal juga dapat menjadi pendukung dalam proses penanaman sopan santun dari orang tua kepada anak. Hal ini dinyatakan oleh IH sebagai berikut;

“Mungkin disuatu tempat dengan tempat yang lain beda cara penyampaiannya Bapak Ibu gurunya. Tapi pada dasarnya pasti ada itu ada dasar-dasarnya kejawen seperti apa. Terus didukung dengan kita srawung sama orang yang lebih tua. Istilahnya ngangsu kawerublal, menimba ilmu” (IH, Wawancara 3, 25-11-2020)

Bapak S juga merasakan bahwa lingkungan menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sopan santun kepada anak. Hal ini dinyatakan oleh S sebagai berikut;

“... Tur jamane anak barep okeh sik momong, mangkih lingkungan yo melu mendidik, melu ngajari, melu mernabke, mbabne yo isih wutuh dadi gampang.” (S, Wawancara 2, 21-11-2020)

3). Sekolah

Sekolah juga menjadi faktor pendukung bagi orang tua untuk memudahkan dalam menanamkan sopan santun kepada anak. Hal ini dinyatakan oleh IH sebagai berikut;

“Yang jelaskan dari SD sudah mbak, dari TK pun kita sudah mengajarkan, ohh ini harus ada perberbedaan karena ini kan lebih tua, ini sama orang tua. Mungkin dari sekolahan juga

diajarkan seperti itu, mbak. Jadi kita tinggal ngolah saja kan jadi cuman untuk sekarang kan eranya udah lain to mbak, jadi anak saya itu ya sebagai teman juga sebagai anak. Artinya teman itu biar mereka itu curhat sama kita sama orang tua, jadi kita lebih enak untuk mengontrol” (IH, Wawancara 3, 25-11-2020)

b. Faktor Penghambat Transmisi Nilai

1) Kedekatan Orang tua dan Anak

Kurang dekatnya antara orang tua dan anak dapat menjadi penghambat dalam menanamkan nilai sopan santun kepada anak, sehingga kurang maksimal dalam menanamkan nilai sopan santun kepada anak. Hal ini dialami keluarga partisipan kedua dan ketiga. Pada keluarga partisipan kedua ditunjukkan oleh pernyataan IM sebagai berikut;

“Ha niku sing ngajar biasane anue tiang putri. Carane bapak biasane mboten sempat waktune niku wawancara kalih anak niku, dah dene tinggal kerja terus untuk mencari nafkah. Biasane nggih tiang setri sik cok ngajari tata kerama, unggah unggah, sopan santun niku tiang setri. Nek bapak nggih arang-arang, nek ketemon mun arang-arang. Nggih to, biasane kaum ibu sing biasane bergaul kalih putra niku” (IM, Wawancara 2, 21-11-2020)

Pada keluarga partisipan ketiga, kurang dekatnya partisipan utama dengan anaknya disebabkan aktivitas partisipan utama, sehingga anak lebih dekat dengan ibunya. Hal ini dinyatakan oleh N sebagai berikut;

“Saking Ibu, nek bapak kan wong rijen kan wong kantor kan jarang nopo nggih, komunikasine jarang to kalih anak-anake akeh le ten njobo to. Nek Ibu kan ten ngomah terus dadi opo-opo kalih Ibu” (N, Wawancara 1, 29-11-2020).

Pembahasan

Keluarga memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai sopan santun kepada anak. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa 4 partisipan utama dan 4 partisipan

orang terdekat menyetujui bahwa sopan santun penting di dalam keluarga dan keempat Ayah yang menjadi partisipan juga menyatakan penting untuk mengajarkan sopan santun di dalam keluarga. Sebab keluarga menjadi tempat penting agar anak memperoleh dasar-dasar dan kemampuan sebagai bekal hidup di masyarakat (Gunarsa, 2008), seperti sopan santun pada diri anak. Proses transmisi nilai dapat dilakukan dengan berbagai cara di dalam keluarga. Pada penelitian ini didapatkan persamaam dalam proses transmisi nilai sopan santun pada 4 keluarga Abdi Dalem yaitu orang tua akan memberi contoh dan menasehati saat anak keliru.

Keempat keluarga pada penelitian ini diketahui bahwa orang tua akan menegur anak yang keliru dalam menerapkan sopan santun. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran untuk menegur dan mengarahkan anak apabila melakukan kesalahan, seperti saat anak mengucapkan sesuatu hal yang kurang pantas dikatakan (Sumaryanti, 2017). Pada keluarga S dan B akan menegur anak yang melakukan kesalahan di depan orang banyak dengan tidak menegur saat itu juga, tetapi menegur anak dibelakang orang banyak agar anak tidak merasa malu karena sudah melakukan kesalahan. Saat seseorang akan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap sesuatu sebaiknya tidak dilakukan secara langsung yang dapat menjatuhkan harga diri seseorang, sehingga sebaiknya tidak dilakukan di depan banyak orang dan berbicara secara empat mata (Nurjamily, 2015).

Tiga dari empat keluarga Abdi Dalem, hampir semua orang tua mencoba mengajarkan sopan santun dengan memberikan contoh kepada anak terlebih dulu. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga IH, S, dan B, sedangkan pada keluarga IM diketahui ayah tidak memberikan contoh kepada anak yang disebabkan kurang dekatnya ayah dengan anak dan anak lebih dekat dan banyak menghabiskan waktu dengan ibunya. Dalam mengajarkan sopan

santun kepada anak di dalam keluarga, orang tua akan memberi contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak mempraktikkan apa yang orang tua ajarkan. Memberikan contoh kepada anak bisa menjadi salah satu cara bagi orang tua untuk menanamkan nilai pada anak. Hal tersebut di dukung Rini Lestari (2016) bahwa transmisi nilai dapat dilakukan dengan metode modeling (pemberian contoh). Orang tua yang memberikan contoh yang baik dihadapan anak-anaknya, dapat membentuk sikap anak yang baik, sebab anak akan meniru apa yang orang tua lakukan (Rakhmawati, 2015). Metode Modeling (pemberian contoh) sendiri menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh orang tua (Rini Lestari, 2016).

Dengan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya dapat memudahkan anak memahami apa yang coba orang tua sampaikan. Anak sendiri lebih mengharapkan penyampaian nilai menggunakan pemberian contoh dan kurang menyukai hanya dengan metode menyuruh (Rini Lestari, 2016). Selain itu anak lebih mudah untuk mempraktikkan terhadap sesuatu yang anak lihat. Hal tersebut didukung dengan teori *observational learning* atau *imitation* yang menyatakan bahwa proses belajar dilakukan dengan mengobservasi hal-hal yang dilakukan oleh orang lain (Santrock, 2012). Pada penelitian ini diketahui keluarga partisipan keempat menunjukkan bahwa B lebih banyak mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya daripada ketiga keluarga lain. B sendiri menjadi Abdi Dalem selama 8 tahun dan di saat anak-anaknya masih duduk di bangku sekolah, berbeda dengan IM dan S yang memulai menjadi Abdi Dalem setelah anak-anaknya menikah dan telah menjadi Abdi Dalem selama 30 tahun lebih, sedangkan IH yang telah menjadi Abdi Dalem selama 3 tahun dan

memulai menjadi Abdi Dalem saat anak-anaknya masih bersekolah tetapi tidak tinggal bersama dalam satu rumah. K sebagai anak B menyatakan bahwa dirinya banyak belajar sopan santun pada perubahan ayahnya setelah B menjadi Abdi Dalem terutama dari yang B contohkan, walau K menyatakan dalam mengajarkan sopan santun tidak ada perubahan setelah ayahnya menjadi Abdi Dalem. Hal ini menunjukkan bahwa anak akan menirukan perilaku yang anak lihat dan menirukan perkataan yang anak dengar dari lingkungannya (Rakhmawati, 2015).

Selain itu, sopan santun yang diturunkan orangtua kepada anak dari 4 kelurga yaitu orang tua mengajarkan anak untuk mem-basa-kan orang lain terutama orang yang lebih tua. Kata basa yang sering diucapkan oleh partisipan pada penelitian ini dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan tingkatan tertentu yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara dengan orang yang seusia atau orang yang lebih muda (Laili, 2016). Menurut Fardani dan Wiranti (2019), bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dalam lingkungan masyarakat Jawa yang mengandung nilai luhur dan dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Upaya mem-basa-kan orang lain terutama orang yang lebih tua menjadi upaya dalam menerapkan sopan santun terutama dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Jawa Krama menjadi upaya menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua (Laili, 2016). Dengan anak menerapkan bahasa Jawa krama dalam komunikasi menunjukkan anak memiliki sopan santun (Fardani & Wiranti, 2019).

Pada penelitian ini di dapatkan bahwa pada keempat keluarga mengajarkan untuk

basa kepada orang lain terutama orang yang lebih tua dan keempat anak dari masing-masing keluarga sudah berusaha basa kepada orang lain walau saat berbicara dengan orang tuanya tidak menggunakan bahasa Jawa yang halus seperti bahasa Jawa krama. Anak dari keluarga IM menyatakan dirinya tidak menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang tuanya karena tidak terbiasa, tetapi berusaha basa kepada orang lain seperti simbah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anak sehingga mempengaruhi perkembangan bahasa yang dimiliki anak (Sumaryanti, 2017) sehingga orang tua perlu membiasakan penggunaan bahasa Jawa pada anak dan dirinya sendiri saat berada di rumah (Fardani & Wiranti, 2019) untuk mendukung anak dalam belajar mengenai bahasa Jawa sebagai alat komunikasi (Zulaeha, 2017).

Pada penelitian ini, orang tua yang menjadi partisipan utama pada keempat keluarga yaitu ayah masing-masing keluarga karena ayah di keempat keluarga tidak hanya menjadi orang tua tetapi juga menjadi Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta. Pada penelitian ini didapatkan bahwa kedekatan antara ayah dan anaknya dapat mempengaruhi proses transmisi nilai sopan santun diantara keduanya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan anak dari IM dan anak dari S yang menyatakan kurang dekat dengan ayahnya dan lebih banyak belajar sopan santun dari ibunya. Hal tersebut berhubungan dengan pembagian peran antara ayah dan ibu. Ayah yang memiliki peran mencari nafkah tunggal sehingga waktunya habis untuk bekerja, sedangkan ibu lebih banyak memiliki waktu untuk mengawasi dan mendidik anak (Putri & Lestari, 2015).

Pada keluarga partisipan pertama, IH sebagai ayah merasa dekat dengan anak-anaknya. Kedekatan yang dibangun membuat IH merasa mudah dalam

mengajarkan sopan santun kepada anaknya. Saat ini IH dan anak-anaknya tidak tinggal bersama, tetapi IH tetap menjaga hubungan dan komunikasi dengan anak-anaknya menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* melalui WhatsApp Messenger.

Dengan menggunakan alat komunikasi seperti itu, dapat meningkatkan kualitas hubungan dan komunikasi ayah dan anak, saat ayah memiliki waktu yang terbatas dengan anak-anaknya (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011).

Dalam menanamkan sopan santun kepada anak dapat dipengaruhi karena kedekatan antara anak dan orang tua. Dengan kedekatan yang terbangun di dalam keluarga dapat membentuk kepercayaan antara anak dan orang tua. Kepercayaan yang muncul pada anak dapat dijadikan prediksi terhadap kepuasan anak kepada orang tua (Sri Lestari, 2016). Anak yang memiliki kepercayaan dapat memudahkan orang tua dalam menanamkan sopan santun. Salah satu kepercayaan yang dapat dibentuk seperti anak mau membuka diri dan berbagi apa yang anak rasakan (Sri Lestari, 2016). Pada penelitian ini, keterbukaan pada anak kepada orang tua khususnya ayah, memudahkan bagi ayah untuk memahami anaknya dan mengarahkan anak agar dapat menerapkan sopan santun yang baik bagi anak, sehingga nantinya anak dapat dengan mudah diterima di masyarakat. Kedekatan ini terlihat dari ayah IH dan ayah B pada anaknya, tetapi pada keluarga IM dan S diketahui Ayah kurang dekat dengan anaknya karena ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Hal tersebut mempengaruhi keterbukaan anak dan ayah yang dapat disebabkan komunikasi antara anak dan ayah yang kurang efektif (Jannah, 2018).

Lingkungan yang ditinggali oleh suatu keluarga juga memberikan pengaruh dalam penanaman sopan santun di dalam keluarga.

Lingkungan keluarga yang baik dan mendukung dapat mengoptimalkan perkembangan sosial anak (Saputro & Talan, 2017). Lingkungan yang mendukung dapat memudahkan orang tua dalam mengajarkan sopan santun kepada anak. Hal tersebut dialami oleh B yang merasa orang-orang di lingkungan sekitar seperti kakek dan nenek yang membantu dalam mendidik dan mengajarkan kepada anak pertamanya saat masih kecil. Lingkungan dan orang di sekitar anak ikut berperan dalam membentuk karakter kepribadian anak (Erzad, 2017).

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa anak tidak hanya belajar sopan santun dari keluarga tetapi juga dari sekolah. Sekolah sebagai pendukung orang tua dalam mendidik anak (Daheri & Warsah, 2019) juga berperan penting dalam menanamkan sopan santun kepada anak. Salah satu sopan santun yang dapat diajarkan di sekolah dan di keluarga, seperti penerapan bahasa Jawa krama. Kerja sama yang baik antara orang tua dengan sekolah dapat memaksimalkan anak belajar dengan menggunakan bahasa Jawa Krama (Fardani & Wiranti, 2019).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitiandan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses transmisi nilai yang terjadi pada keempat keluarga yaitu ayah akan menegur anak bila keliru dalam menerapkan sopan santun. Selain itu, ayah juga memberikan contoh kepada anak dengan menerapkan pada diri sendiri, tetapi proses ini hanya terjadi pada tiga keluarga saja, yaitu keluarga IH, S, dan B.
- b. Sopan santun santun yang diajarkan di keempat keluarga yaitu ayah berusaha mengajarkan anak untuk *basa* saat

berbicara dengan orang lain terutama orang yang lebih tua. *Basa* yang dimaksud yaitu anak menggunakan tingkatan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa *kerama* saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa Jawa *Jawangoko* saat berbicara dengan orang yang seusia atau orang yang lebih muda. Anak yang *basa* kepada orang lain menjadi sebuah upaya penerapan sopan santun dengan menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua dalam berkomunikasi.

- c. Dalam proses transmisi nilai sopan santun dari orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh kedekatan orang tua dan anak, dukungan dari lingkungan sekitar dan pengajaran saat anak berada di sekolah. Orang tua yang dekat dengan anak akan membantu orang tua dalam mengajarkan nilai sopan santun kepada anak. Lingkungan sekitar dan pengajaran di sekolah yang baik dapat menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan anak mengenai sopan santun.

Daftar Pustaka

- Anshori, N. S. (2013, Desember). Makna kerja (meaning of work) suatu studi etnografi abdi dalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(2), 157-162.
- Bachri, B. S. (2010, April). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). (A. Fawaid, & R. K. Pancasari, Penerj.) Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 3-20.

- Erzad, A. M. (2017, Juli- Desember). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019, Maret 20). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa jawa anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa da Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial"*, 116-122
- Gunandha, Reza. (11 September 2019). Viral video siswa smp acungkan sabit karena hp disita. Diakses pada tanggal 22 Februari 2019, dari <https://jogja.suara.com/read/2019/09/11/172451/viral-video-siswa-smp-acungkan-sabit-karena-hp-disita-guru?page=all>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hanafi, Ristu. (22 Februari 2019). Heboh video siswa di yogya tantang dan dorong guru gegara hp disita. Diakses pada tanggal 22 Februari 2019, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4439071/heboh-video-siswa-di-yogya-tantang-dan-dorong-guru-gegara-hp-disita>
- Haryanto, H. C., & Rahmania, T. (Juni 2017). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 1-10.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2011, April). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Jannah, D. (2018). Single parent: ayah sebagai pembina moral anak. *Rannab Research*, 1(1).
- Laili, W. N. (2016, Oktober). Konsep diri remaja muslim pengguna bahasajawa krama. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 09(02), 61-69.
- Lestari, R. (2016). Transmisi nilai prososial pada remaja jawa. *JurnalIndigenous*, 1(2), 33-44.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group/
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143-156.
- Nurjamily, W. O. (2015, Desember). Kesatuan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Purwadi, Y. A. (2016). *Perancangan Komik Unggah Unggub di DIY Berjudul "Ora Ilok"*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015, Februari). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rakhmawati, I. (Juni 2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rochayanti, C., & Pujiastuti, E. E. (Agustus 2012). Sosialisasi budaya lokal dalam keluarga jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 308-320.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017, Oktober). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah. *Journal of Nursing Practice*, 1(1), 1-8
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Simbolika*, 4(1), 62-72.
- Sudaryanto, A. (2008, Februari). Hak dan kewajiban abdi dalem pemerintah kraton yogyakarta. *Mimbar Hukum*, 20(1), 1-191.
- Sumaryanti, L. (2017, Januari-Juli). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib*, 07(01), 72-89.
- Wahyuningsih, S. K., & Surbakti, A. H. (2018, Mei-Agustus). Perubahan bahasa dan budaya jawa di yogyakarta pada era globalisasi. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 53-59.
- Wardani, F. L., & Uyun, Z. (2017). "Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati orang yang lebih tua pada remaja etnis jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 176-183.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulaeha, I. (2017). Strategi pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46.